

Jurnal Penelitian Keperawatan Medik	Vol. 5 No. 2	Edition: Oktober 2022– Mei 2023
	http://ejournal.delihusada.ac.id/index.php/JPKM	
Received: 22 Februari 2023	Revised: 23 Maret 2023	Accepted: 11 April 2023

HUBUNGAN ANTARA TINGKAT PENGETAHUAN DENGAN MANAJEMEN DIRI PASIEN DIABETES MELITUS TIPE 2 DI RUMAH SAKIT UMUM BANDUNG MEDAN TAHUN 2022

Dea Octaciani¹, Chandres Valerius², Fitriani Simanjuntak³, Chrismis Novalinda
Ginting⁴

^{1,2,3,4}Universitas Prima Indonesia Medan

ABSTRACT

Chronic hyperglycemia and various metabolic disorders caused by unbalanced hormones can then cause chronic complications that occur in blood vessels, damage to the eyes, impaired kidney performance, and damage to the basement membrane (Phitri & Widiyaningsih, 2013). This type of research uses a quantitative type. This type of quantitative research is analytic through a cross-sectional approach to determine a relationship between one variable and another. The results of the research from 40 respondents answered that the respondents had a good level of knowledge, namely 27 respondents (67.5%) and the least, namely the level of knowledge was not good, 6 respondents (15.0%), good self-management, namely 20 respondents (50.0%) and the least is self-management, there are 6 respondents (15.0%). Based on the results of the analysis using the chi-square test, a p value <0.05 (p=0.000) was obtained with the result there was a significant relationship between the level of knowledge and self-management in patients with diabetes mellitus type two.

Keywords: Level of Knowledge, Self-management, Type two Diabetes Mellitus

1. Pendahuluan

Kejadian hiperglikemia kronis serta macam gangguan metabolisme yang dikarenakan hormone yang tidak seimbang lalu akan dapat menimbulkan komplikasi kronis yang terjadi pada pembuluh darah, kerusakan pada mata, terganggunya kinerja ginjal, dan kerusakan membran basal. Diabetes didefinisikan sebagai penyakit degeneratif yang disebabkan oleh melambatnya struktur, jaringan, dan fungsi organ tubuh seiring bertambahnya usia dan gaya hidup (Phitri & Widiyaningsih, 2013). Diabetes merupakan penyakit tidak menular, namun penderitanya menderita seumur hidup (Perkeni, 2015).

Diabetes terhitung menjadi penyebab terbesar kematian di tiap tahunnya yang terhitung 2,3 juta orang dan masuk dalam peringkat keempat diantara penyakit mematikan lainnya. Menurut WHO 2016 Prevalensi DM juga meningkat dalam beberapa dekade terakhir. Menurut laporan tahun 2017 oleh International Diabetes Federation (IDF), 123 juta orang di atas usia 65 tahun menderita diabetes, 327 juta orang antara usia 20 dan 64 tahun dan diperkirakan 629 juta pada tahun 2045. Peningkatan jumlah angka penyakit diabetes di Indonesia yang terus menembus diangka 10,3 juta jiwa, menempati urutan keenam di antara 10 negara besar tertinggi setelah China, India, Amerika Serikat, Brasil, dan Meksiko, dan diperkirakan akan terus bertambah. sekitar. 14,1 juta jiwa ditahun 2035. Dari hasil data penelitian yang dilakukan Dinkes Provinsi Jawa Tengah terdapat 91.161 (1,59%) jiwa yang mengalami diabetes, pada DinKes Pemalang tahun 2018 tercatat 3.439 jiwa (39%). Sedangkan di Puskesmas Purwoharjo menduduki peringkat ke 3 dengan penderita diabetes 1.150 jiwa pada tahun 2016.

Prevalensi diabetes yang terus meningkat dan menyebabkan

peningkatan morbiditas dan mortalitas akibat komplikasi seperti disfungsi atau kegagalan organ yang meliputi mata, saraf, ginjal, pembuluh darah serta jantung, serta dapat menyebabkan hiperglikemia, hipoglikemia, ketoasidosis, neuropati yang meningkatkan risiko ulkus nekrosis yang pada akhirnya menyebabkan amputasi, gagal ginjal, dan retinopati, dan dapat berdampak negatif bagi mereka yang terkena dampak secara fisik, psikologis, sosial, dan finansial (*American Diabetes Association*, 2009).

Sebenarnya banyak penderita yang sudah memahami anjuran diet untuk kondisinya, namun banyak juga yang tidak mengikutinya. Maka perilaku berbasis pengetahuan itu baik. Tingkat pengetahuan diperlukan untuk menangani nutrisi sehari-hari. Namun, kemampuan setiap orang untuk mengatur pola hidup serta mengurangi efek dari penyakit yang dikenal dengan self-management ini sangat bervariasi. (Notoatmodjo, 2003).

Manajemen diri bertujuan dalam meningkatkan keterampilan penderita untuk perjalanan hidup yang lebih baik dalam penanganan sakitnya. Proses manajemen diri meliputi refleksi pengalaman, membahas emosi serta perasaan, penanganan dalam penyelesaian suatu masalah, pendidikan serta pemahaman dalam konseling, dan penetapan tujuan dan tindakan perencanaan, yang akan menuntun penderita untuk merubah gaya hidup terutama perilaku diet (Putri *et al* 2013).

Perilaku yang menunjukkan manajemen diri antara lain adalah diet sehat, meningkatkan kegiatan fisik, minum obat tepat waktu, pengontrolan kadar gula darah rutin, dan melakukan perawatan kaki. Manajemen diri yang dikerjakan secara baik dan benar, maka akan mengurangi resiko terjadinya komplikasi pada penderita diabetes melitus (Saqila & Siti Khoiroh, 2021).

2. Metode Penelitian

Terdapat jenis penelitian kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian jenis kuantitatif ini bersifat analitik melalui pendekatan cross-sectional untuk mengetahui suatu hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya.

3. HASIL PENELITIAN

Analisa Univariat

Peneliti melakukan analisa frekuensi yang meliputi usia, gender, tingkat pengetahuan pasien serta manajemen diri pada pasien DM tipe II.

Tabel 3.1 Distribusi frekuensi Berdasarkan karakteristik usia

Usia	n	%
30-39	5	12.5
40-49	11	27.5
50-59	11	27.5
>60	13	32.5

Dari hasil uji univariat pada aplikasi SPSS, tabel 3.2.1 mendapatkan usia penderita yang paling besar jumlahnya berada diatas usia >60 tahun sebanyak 13 responden (32,5%), sedangkan usia yang paling rendah berada pada usia 30-39 tahun sebesar 5 responden (12.5%).

Tabel 3.2 Distribusi frekuensi berdasarkan karakteristik gender

Gender	n	%
Wanita	17	42.5
Pria	23	57.5

Dari hasil uji univariat pada aplikasi SPSS, tabel 3.2.2 didapatkan gender yang paling tinggi menderita diabetes bahwa yang paling banyak

terjadi pada pria yang memiliki angka sebesar 23 responden (57,5%) sedangkan pada wanita hanya sebesar 17 responden (57,5%)

Tabel 3.3 Distribusi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang diabetes mellitus tipe dua di Rumah Sakit Umum Bandung.

Pengetahuan	n	%
Baik	27	67,5
Cukup	7	17,5
Kurang	6	15,0

Hasil uji univariat yang dilakukan pada aplikasi SPSS dalam mengkuilasi hasil tingkat pengetahuan pada penderita dalam 3 golongan yaitu baik, cukup kurang didapatkan bahwa sebagian besar pengetahuan responden tentang diabetes melitus berada berada di kategori baik sebesar 27 responden (67,5%) sedangkan yang paling rendah berada pada kategori kurang yaitu 6 responden (15,0%).

Tabel 3.4 Distribusi responden berdasarkan manajemen diri pasien DM tipe II di RSU Bandung

Manajemen Diri	n	%
Baik	20	50,0
Sedang	14	35,0
Buruk	6	15,0

Hasil uji univariat yang dilakukan pada aplikasi SPSS dalam mengkuilasi manajemen diri pasien diabetes didapatkan hasil yang sebagian besar manajemen diri responden di kategori baik sebesar 20 responden (50,0%) sedangkan yang paling rendah terdapat pada kategori buruk terdapat 6 responden (15,0%).

Analisa Bivariat

Analisis bivariat adalah analisis dua variabel secara simultan. Hal ini biasanya dilakukan untuk mengetahui apakah satu variabel berhubungan dengan variabel lainnya.

Tabel 3.5 Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien DM tipe II di RSUD Bandung

Tingkat Pengetahuan	Manajemen Diri				P value
	Baik	Sedang	Buruk	Total	
	n	n	n	n	
Baik	20 13,5%	7 9,4%	0 4,1%	27 27,0%	0,000
Cukup	0 3,5%	7 2,5%	0 1,1%	7 7,0%	
Kurang	0 3,0%	0 2,1%	6 9%	6 6,0%	

Berdasarkan Tabel 3.3.1 di atas, dibuat hasil uji statistik chi-square untuk mendapatkan hasil dari hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pasien diabetes tipe 2 diantara hasil yang diperoleh dari nilai. $p < 0,05$ ($p=0,000$).

Hal ini menunjukkan bahwa secara statistik terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pasien diabetes tipe 2.

4. Pembahasan Pengetahuan Responden

Pengetahuan memiliki dampak yang besar bagi setiap individu, individu mempunyai sisi negatif dan sisi positif. Semakin banyak aspek dan objek positif yang diketahui, semakin banyak hasil positif untuk objek tertentu, serta

dengan adanya informasi yang mudah didapat serta diakses juga sangat membantu individu untuk mendapatkan dan mengupgrade pengetahuannya.

Asumsi dari peneliti adalah tingkat pengetahuan adalah satu hal penting yang paling berpengaruh dengan perilaku tiap individu dalam menjalani hidup serta memperbaiki gaya hidup. Pengetahuan baik yang dimiliki oleh responden biasanya karena sudah mendapatkan banyak informasi dari media online ataupun dari penyuluhan serta penkes yang diselenggarakan oleh rumah sakit dan pelayanan kesehatan setempat.

Manajemen diri responden

Individu yang melakukan tindakan dalam upaya mengontrol sakit mereka secara baik dalam melakukan upaya pengobatan serta mencegah terjadinya komplikasi disebut juga dengan manajemen diri.

Asumsi dari peneliti adalah melatih individu dapat melatih diri, mengevaluasi serta mengontrol dirinya sendiri dan mereka juga patuh dalam menjalankan konsumsi obat yang diberikan oleh fasilitas kesehatan setempat. Namun ada juga beberapa responden yang memiliki manajemen yang buruk dikarenakan masi kurang peduli dengan sakitnya, sehingga mereka tidak patuh minum obat, tidak memeriksakan kesehatan di fasilitas layanan setempat bahkan tidak menjaga pola makan.

Hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus tipe dua

Berdasarkan hasil analisis menggunakan uji chi-square, diperoleh nilai $p < 0,05$ ($p=0,000$) dengan hasil tingkat pengetahuan sangat berpengaruh terhadap manajemen diri, yang hasilnya sebanyak 20 responden

yang mempunyai tingkat pengetahuan serta manajemen diri yang baik. Maka dari itu, pada hasil analisa bivariate ditemukan adanya hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pada pasien diabetes mellitus tipe dua

Yang mempengaruhi perawatan diri diabetes adalah tingkat pengetahuan tiap individu tersebut. Meningkatnya tingkat pengetahuan yang diterima oleh individu maka semakin tinggi self-management pada tiap individu juga (Adejoh, 2014). Menurut asumsi peneliti, pengetahuan merupakan dasar dan poin utama dalam membentuk dan mengubah perilaku serta tindakan (pengerahan tenaga) setiap individu, jadi jika tingkat pengetahuannya baik, pengendalian diri juga harus baik, tetapi sebaliknya jika orang tersebut memiliki tingkat pengetahuan yang rendah maka pengendalian diri juga buruk karena tidak peduli dengan rasa sakit yang dirasakan.

Kesimpulan

Setelah menjabarkan hasil penelitian, peneliti dapat menyimpulkan 3 kesimpulan, antara lain:

1. Sebagian besar pasien DM tipe 2 di RSUD Bandung Medan berpengetahuan baik.
2. Manajemen diri pasien DM tipe 2 di RSUD Bandung Medan sebagian besar baik.
3. Ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan manajemen diri pasien DM tipe 2 di RSUD Bandung Medan.

Daftar Pustaka

- Atika, S., Dkk, 2014. *Self Management Dengan Perilaku Diet Penderita Diabetes Mellitus Di Puskesmas* : 87-96
- Citra Windani, M., Dkk, 2019. *Gambaran Self Manajemen Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe Ii Di*

Puskesmas Tarogong Kabupaten Garut. Vol 15 No 1 : 1-11

Essy Phitri, H. & Widyaningsih, 2013. *Hubungan Antara Pengetahuan Dan Sikap Penderita Diabetes Melitus Dengan Kepatuhan Diet Diabetes Mellitus Di Rsud Am. Parikesit Kalimantan Timur*. Vol 1 No 1 : 58-74

Hertuida, C. 2014. *Hubungan Pendidikan Dan Pengetahuan Dengan Perilaku Manajemen Diri Diabetes Melitus Tipe 2*. : 49-58

Ladina Saqila, R, Siti Khoiroh Muflihatin, 2021. *Hubungan Pengetahuan Dengan Manajemen Diri Pada Penderita Diabetes Mellitus Tipe Ii Diwilayah Kerja Puskesmas Palaran Kota Samarinda*. Vol 2 No 2 : 872-878

Mei Sundari, P. 2018. *Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Self Management Diabetes Dengan Tingkat Stres Menjalani Diet Penderita Diabetes Mellitus*, Skripsi, Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya.